



PENERAPAN TERAPI AFIRMASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN

Iis Sumiyati¹, Ayu Pratiwi², Tati Suryati³, Mentari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Yatsi Madani Tangerang

E-mail Korespondensi: iisputrisumiyati@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensorik dalam persepsi indra, ketidakmampuan untuk membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) adanya persepsi yang salah tentang lingkungan tanpa benda. Metode dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan penerapan intervensi afirmasi dan pengkajian langsung. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi penerapan terapi afirmasi terhadap pasien halusinasi. Studi kasus didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan implementasi selama 5 hari dengan penerapan terapi afirmasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran menurun dari 6 menjadi 2 tanda gejala. Terapi afirmasi memberikan pengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Afirmasi

ABSTRACT

Hallucinations are a form of perception or sensory experience in which there is no stimulation of the receptors. Hallucinations are a symptom of a mental disorder in which the patient experiences sensory changes in sensory perception, an inability to distinguish between internal stimuli (thoughts) and external stimuli (the outside world), there is a wrong perception of the environment without objects. The method in this study is a case study with the application of affirmative intervention and direct assessment. The purpose of this study was to analyze the implementation of affirmative therapy for hallucinatory patients. The case study showed that after implementing it for 5 days with the application of affirmation therapy, the signs and symptoms of auditory hallucinations decreased from 6 to 2 signs and symptoms. Affirmation therapy has an effect on reducing the signs and symptoms of auditory hallucinations.

Keywords: Auditory hallucination, affirmation therapy.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang

disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu. Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu yang biasa disebut dengan skizofrenia (Putri Amanda Anwar, 2019). Menurut *National institute of Mental Health* gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030, dari Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Menunjukkan 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1000 warga Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Badan KTI dan pengembangan kementerian kesehatan (kemenkes) dilakukan pada 300.000 sampel rumah tangga (1.2 juta jiwa) di 43 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota. (Putri Amanda Anwar, 2019).

Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1.7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali dan Jawa Tengah. Proporsi rumah tangga (RT) yang pernah memasung anggota rumah tangga (ART) gangguan jiwa berat 14,3% dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan (18,2%), serta pada kelompok yang penduduk dengan kuintal indeks kepemilikan terbawah (19,5%). Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 6,0 %. Provinsi dengan prevalensi gangguan 3 mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, di Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur (*Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*, 2022).

Prevalensi gangguan jiwa pada penduduk DKI Jakarta sebesar 10.377.186 jiwa dan diperkirakan di DKI Jakarta terdapat 11.415 kasus skizofrenia. Yang baru ditemukan, tercatat dan ditangani selama tahun 2017 sebanyak 4.960 kasus. Angka prevalensi skizofrenia di DKI Jakarta tahun 2017 adalah 1.1/1000. Oleh karena itu sebagai kota urbanisasi kita perlu gambaran secara deskriptif prevalensi skizofrenia di kota administrasi DKI Jakarta. (Winarti & Hatma, 2019)

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya (Wahyuni, Yuliet, & Elita, 2018). Sedangkan menurut Kusumawati dan Hartono (2017), halusinasi adalah hilangnya suatu kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) sehingga tanpa adanya suatu objek atau rangsangan yang nyata klien dapat memberikan suatu persepsi atau pendapat tentang lingkungan. Halusinasi sendiri dibagi menjadi empat yaitu halusinasi pendengaran, pengecap, penciuman, dan perabaan (Dermawan & Rusdi, 2019). Meskipun jenisnya bervariasi, tetapi sebagian besar klien dengan halusinasi 70% nya mengalami halusinasi pendengaran (I. Yosef, 2020). Klien yang mengalami halusinasi pendengaran sumber suara dapat dikenalnya, suara dapat tunggal ataupun multiple atau bisa juga bermacam bunyi bukan suara yang mengandung arti. Isi suara ini berupa perintah tentang perilaku klien sendiri dan klien sendiri merasa yakin bahwa suara ini ada (Trimelia dalam Rabba, Rauf, & Dharianis, 2017). Klien yang mengalami halusinasi pendengaran seperti ini disebabkan oleh ketidakmampuan klien dalam menghadapi suatu stressor dan kurangnya kemampuan klien dalam mengenal dan mengontrol halusinasi pendengaran tersebut. (Maramis, 2020).

Tanda dan gejala yang muncul dapat dilihat dari yang tidak terkontrol seperti wajah tegang ketakutan, mondar-mandir, senyum senyum sendiri, mata melotot, rahang mengatup, tangan mengepal, keluar keringat banyak, dan mata merah seseorang dapat melakukan sesuatu yang sangat berbahaya bagi fisik baik pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bahkan akan terjadi ancaman bunuh diri. Akibat dari halusinasi tidak cepat ditangani dapat merubah perilaku klien menjadi perilaku kekerasan (Sari, 2019). Twistiandayani dan Widati (2019) menyebutkan bahwa dampak yang timbul oleh pasien yang mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Akibat

lain dari halusinasi adalah resiko perilaku kekerasan, ini disebabkan di luar kesadarannya. (Maramis, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di Panti Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika dalam 3 bulan terakhir didapatkan data halusinasi 34% (17orang), RPK 20% (10 orang), Isolasi Sosial 20% (10 orang), DPD 10% (5 orang), Waham 6% (3 orang), Harga Diri Rendah 6% (3 orang), RBD 4% (2 orang). Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Tn.K Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi pendengaran Dengan Penerapan Afirmasi Positif di Panti Griya Bhakti Medika

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan penerapan intervensi afirmasi positif dan pengkajian langsung dengan melakukan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran di Panti Griya Bhakti Medika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian yang sistematis dalam asuha keperawatan dibagi dalam tiga tahap yang meliputi pengumpulan data (wawancara,observasi dan pemeriksaan fisik), pengelompokan data (data subjektif dan objektif),serta Analisa data saat pengkajian. Pada saat ini penulis sudah melakukan tiga tahap tersebut sehingga data yang didapatkan oleh peneliti yaitu :

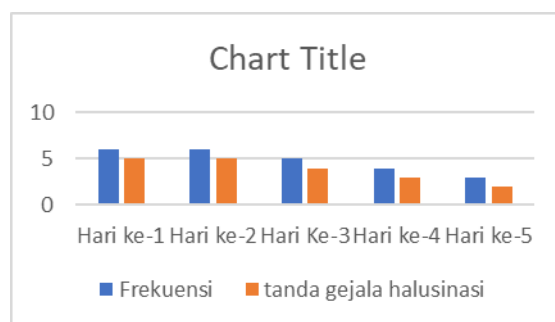
1. Wawancara

Dari hasil pengkajian yang dilakukan perawat diruangan didapatkan hasil bahwa kesadaran pasien compos mentis,keadan fisik baik,pasien terlihat bersih dan rapih cara komunikasi pasien baik,pembicaraan inkoheren, pasien dapat berkonsentrasi. Pasien mengatakan sudah di panti sejak tahun 2021 sebelumnya pasien pernah di rawat di panti di tahun 2019 dan Kembali lagi di tahun 2021, pasien mengatakan sudah jarang mendengar suara- suara bisikan yang tidak jelas klien mendengar suara tersebut di sore hari atau pada saat klien melamun dan menyendiri suara itu terdengar 6x/ harinya. Pada saat suara itu muncul klien merespon dan klien kadang suka mengikuti suara -suara tersebut.sedangkan data objektif dari klien Tn H yaitu klien tampak bingung,dan klien tampak melamun Adapun dari masalah keperawatan pada Tn H adalah halusinasi pendengaran, intervensi keperawatan yang didapat di susun yaitu strategi pelaksanaan pasien Stretegi pelaksanaan pasien yang dilakukan pada klien Tn H yaitu : SP 1 : bina hubungan saling percaya dengan kriteria hasil klien mau menjawab pengenalan, klien mau berjabat tangan, klien ada kontak mata, ekspresi wajah bersahabat menunjukan rasa senang dan klien mampu mengutarakan masalah yang dihadapi. Bantu klien mengenali halusinasi yang dialami (isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi dan respon klien terhadap halusinasi).

2. Pemeriksaan fisik

Dari hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan hasil TD 130/80 mmHg N 90 dpm, R22x/menit,S 36°C pada pengkajian status mental yang dilakukan terhadap klien,penampilan klien bersih,rapih proses pikir blocking tingkat kesadaran composmentis mampu berhitung dan kemampuan dalam kemampuan baik.memori dan daya tilik terkaji walaupun harus beberapa kali pertemuan, klien sering mendengar suara-suara dan mondar madir.

Diagram Perkembangan frekuensi tanda dan gejala Halusinasi



Berdasarkan diagram yang telah dibuat didapatkan hasil kesimpulan bahwa terapi afirmasi dapat berpengaruh untuk mengurangi tanda gejala halusinasi Tn H pada hari pertama dari 5 point menjadi 2 point pada hari ke 5. Sedangkan frekuensi halusinasi pada hari pertama 6 kali sehari dan pada hari ke lima 3 kali sehari

Fase halusinasi

No.	Fase-fase hakusinasi	17 juli 2023	21 juli 2023
1.	<i>Comforting</i>		
2.	<i>Comdemning</i>		
3.	<i>Controlling</i>	✓	✓
4.	<i>Consquering</i>		

Setelah dilakukan SP selama 5 hari dan terapi afirmasi didapatkan hasil bahwa klien tetap pada fase controlling dimana dalam fase ini klien memiliki ciri-ciri yaitu menyendiri dan masih mengikuti halusinsinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kasus diatas dan pembahasan tentang keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, setelah dilakukan strategi pelaksanaan halusinasi selama 5 hari dan setiap harinya dilakukan terapi ± 30 menit yang terdiri dari 8-10 menit pemberian terapi afarmasi lalu 20-30 menit strategi pelaksanaan Tindakan dan dievaluasi didapatkan hasil strategi pelaksanaan pasien tercapai dan terapi afarmasi menunjukkan hasil yang signifikan menurunkan tanda dan gejala halusinasi dibandingkan sebelum dilakukan intervensi.

SARAN

Bagi mahasiswa/i keperawatan diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi bahan dalam proses belajar dan mengajar. selain itu hasil kajian ini akan menjadi acuan bagi mahasiswa/i dalam melakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensorik : Halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi afarmasi di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika. Bagi Panti diharapkan setelah dilakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien isolasi sosial, panti rehabilitasi mental dapat menjadikankti ini sebagai masukan bagi profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa yang tepat pada pasien isolasi sosial sesuai dengan standar asuhan yang tepat (SAK). Bagi Universitas Yatsi Madani diharapkan asuhan keperawatan ini dapat dijadikan salah satu bahan mata ajar keperawatan jiwa dalam memfokuskan terapi non farmakologi pada pasien halusinasi pendengaran. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan asuhan

keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensorik halusinasi pendengaran diharapkan untuk mencari referensi yang lebih baik lagi dan sudah berstandar nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, A. N. A. (2019). Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 97. <https://doi.org/10.32382/jmk.v10i2.1310>
- Kuddus, M. (2019). *PENGARUH AFIRMASI POSITIF TERHADAP TINGKAT HALUSINASI*.
- Maramis. (2020). asuhan keperawatan halusinasi pendengran. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Nadia Sekartini Hapsari. (2019). Jurnal pengaruh afarmasi positif terhadap tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJ Prof.Dr.SOEROYO MAGELANG. *Jurnal Pengaruh Afarmasi Positif Terhadap Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJ Prof.Dr.SOEROYO MAGELANG*, 2(1), 1–19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Noprianti, D. (2019). *Penerapan Terapi afirmasi dalam Asuhan Keperawatan Pada Tn.E Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Cendrawasih Rsj Prof Hb Saanin*.
- Putri Amanda Anwar. (2019). ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN HALUSINASI PENNDENGARAN DENGAN MEMBERIKAN TERAPI AFIRMASI DI YAYASAN GRIYA BAKTI MEDIKA Diajukan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. (2022). <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/hp82w>
- Winarti, A. R., & Hatma, R. D. (2019). *THE PREVALE N CE OF SCHIZOPHRE N IA*. 10(March), 15–24.
- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 146–155. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.922>
- Endriyani Sri. (2022). ImplementasiKeperawatan Mengontrol Halusinasi Dengan Menghardik. *Jurnal Nursing Update*,13. <https://doi.org/10.36089/nu.v13i2.766>